

# DELIBERASI RUANG DIALOG SENMAN MUSIK JALANAN MALIOBORO DAN PEMKOT YOGYAKARTA: SEBUAH URGENSI

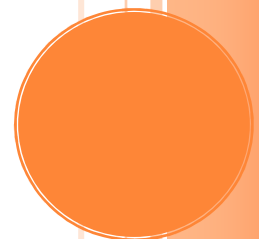
*Press Release Mbah Surip Institute*

[Type the abstract of the document here. The abstract is typically a short summary of the contents of the document. Type the abstract of the document here. The abstract is typically a short summary of the contents of the document.]

**Mbah Surip**

*Director*

[Pick the date]



## DELIBERASI RUANG DIALOG SENMAN MUSIK JALANAN MALIOBORO DAN PEMKOT YOGYAKARTA: SEBUAH URGENSI

### *Press Release Mbah Surip Institute*

Inklusivitas Yogyakarta sebagai sebuah kota multikultural tampaknya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Malioboro. Historiografi Malioboro dengan sangat meyakinkan mencatat bagaimana tempat ini menjadi ruang bertemu dan terepresentasikan berbagai identitas budaya. Berulangkali Malioboro melahirkan dan membesarkan budayawan ternama dengan latar identitas kultural yang berbeda mulai dari Umbu Landu Paringgi dari Sumba, Rendra sang burung Merak, Emha Ainun Nadjib hingga Sawung Jabo dan entah siapa lagi nantinya. Romantisme tentang manisnya sejarah berkebudayaan di Malioboro ini pula yang membuat Malioboro seolah menjadi tempat peziarahan bagi begitu banyak seniman kontemporer termasuk seniman musik jalanan. Mereka hidup dan mengartikulasikan ekspresi kebudayaan mereka di Malioboro. Sebagai sebuah usaha untuk terus menerus menghidupkan api semangat multikultural di atas, siapapun perlu untuk memberikan apresiasi bagi para seniman tersebut.

Hanya saja, dalam kenyataannya apresiasi tersebut tidak selalu seiring sejalan dengan ekspresi berkebudayaan para seniman Malioboro. Ekspresi kebudayaan yang ada justru kerap menuai sinisme bahkan resistensi. Bagi beberapa pihak, ekspresi berkebudayaan di atas dengan semangat pembebasannya justru dianggap telah merampas ruang-ruang kebebasan mereka. Kebutuhan akan rasa nyaman, aman, teduh dalam pengandaian ini seolah tidak dapat beriringan dengan ekspresi kebudayaan yang ada. Pemahaman terhadap munculnya berbagai bentuk pendisiplinan terutama oleh Pemerintah Kota Yogyakarta barangkali dapat diberangkatkan dari kerangka ini.

Meskipun begitu, usaha pendisiplinan yang hampir selalu ditandai dengan maraknya reproduksi instalasi kekerasan oleh aparat sebagai bahasa untuk berkomunikasi dengan para seniman musik jalanan tentu bukanlah sebuah pilihan bijaksana. Kecenderungan ini sekaligus menjadi indikator tiadanya *political will* Satpol PP sebagai representasi pemerintah kota Yogyakarta yang *nota bene* menjadi *punggawa* pelayan masyarakat untuk membangun ruang dialog yang deliberatif dengan para seniman musik jalanan Malioboro. Deliberasi ruang dialog tersebut hanya akan tercapai manakala semua pihak mendapatkan kesempatan untuk berbagi wacana bersama. Secara normatif, proses tersebut mensyaratkan adanya prinsip kesejajaran dan rasionalitas.

Terkait dengan semakin maraknya penggunaan instalasi kekerasan dalam usaha pendisiplinan kaum musisi jalanan Malioboro, *MbahSurip Institute* memandang kian mendesaknya usaha untuk mewujudkan deliberasi ruang dialog antara para musisi jalanan Malioboro dengan Pemerintah Kota Yogyakarta tersebut. Berangkat dari pengandaian di atas *MbahSurip Institute* sebagai sebuah lembaga nirlaba yang mendedikasikan diri bagi kaum miskin kota akan mencoba menjalankan fungsi fasilitasnya dalam bentuk acara rutin *Kangen-kangenan Musisi Jalanan dan Pemkot Jogja*. Serangkaian riset telah dilakukan untuk mencari formulasi yang tepat. Demikian rilis ini dibuat demi kedamaian, keteduhan dan terjaganya semangat inklusivitas di Malioboro kita.

**Yogyakarta, 03 Juli 2009**

**Mbah Surip**

**Direktur Eksekutif *Mbah Surip Institute***